



Penerapan Fiqih Wudhu dan Shalat di MTs NU Kraksaan Probolinggo: Studi tentang Pemahaman dan Pengamalannya di Kalangan Siswa

Rusdiana

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
rusd7190@gmail.com

Zulfa Rodhiyya Aluf

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
zulfarodhiyya@gmail.com

M. Mahbubi

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
mahbubi@unuja.ac.id

Abstract

This study aims to explore the understanding and practice of *wudhu* (ablution) and *shalat* (prayer) among 7th-grade students at MTs NU Kraksaan Probolinggo, as part of *fiqih* education, which plays a vital role in shaping students' religious character. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with students and teachers, direct observation of worship activities, and documentation of *fiqih* learning materials used in class. The findings reveal that most students possess a basic understanding of the procedures for *wudhu* and *shalat*, but a significant gap remains in actual practice—particularly regarding the accuracy of implementation and the internalization of the spiritual meaning behind the rituals. Factors such as home prayer habits, time constraints, and limited opportunities for hands-on practice at school contribute to this gap. On the other hand, Islamic religious education teachers have delivered the material systematically, but challenges persist in ensuring students' emotional engagement and consistent practice beyond the classroom. This study provides a theoretical contribution to the development of *fiqih* education at the Madrasah Tsanawiyah level by emphasizing the importance of integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects in worship education. Practical recommendations include increasing hands-on practice during *fiqih* lessons, creating a school environment that supports regular prayer, and encouraging active parental involvement in guiding religious practice at home. Collaboration among teachers, schools, and families is key to cultivating correct, consistent, and meaningful religious habits in students.

Keywords: Ablution, Prayer, Procedures for Ablution, Meaning of Ablution, Worship.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan praktik wudhu serta shalat pada siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo, sebagai bagian dari pendidikan fiqih yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, observasi langsung kegiatan ibadah, serta dokumentasi materi ajar fiqih di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai tata cara wudhu dan shalat, namun masih terdapat kesenjangan dalam praktiknya, terutama dalam hal ketepatan pelaksanaan dan penghayatan makna ibadah. Faktor-faktor seperti kebiasaan ibadah di rumah, keterbatasan waktu, serta kurangnya latihan praktik di sekolah menjadi penyebab utama ketidaksesuaian antara pemahaman dan pelaksanaan. Di sisi lain, guru agama telah mengajarkan materi fiqih secara sistematis, namun tantangan muncul dalam memastikan keterlibatan emosional dan konsistensi praktik siswa di luar kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran ibadah. Rekomendasi praktis yang disarankan mencakup peningkatan latihan praktik langsung dalam pembelajaran fiqih, penyediaan lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan ibadah, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak beribadah di rumah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk kebiasaan ibadah yang benar, konsisten, dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Wudhu, Shalat, Tata Cara Wudhu, Makna Wudhu, Ibadah.

A. PENDAHULUAN

Wudhu, sebagai bentuk pembersihan diri, memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Wudhu bukan hanya sekadar aktivitas pembersihan fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk menyucikan hati dan pikiran dari hal-hal yang tidak baik. Dalam ajaran Islam, bersih tidak hanya berarti fisik, tetapi juga hati yang bersih dari dosa. Oleh karena itu, wudhu menjadi simbol penyucian diri baik secara lahir maupun batin, agar seorang Muslim dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan penuh kesadaran (Mahbubi, 2025).

Tata cara wudhu yang benar sangat penting untuk dipahami oleh setiap Muslim, terutama bagi para remaja yang mulai belajar tentang kewajiban-kewajiban ibadah. Setiap langkah dalam wudhu memiliki makna tersendiri dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Mulai dari niat, mencuci tangan, membasuh wajah, hingga mengusap kepala dan kaki, semua dilakukan dengan urutan yang tepat dan sesuai dengan petunjuk yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memahami tata cara wudhu yang benar, umat Islam tidak

hanya memperoleh kesucian fisik, tetapi juga mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT (Mahbubi, 2013; Mahbubi & Karomah, 2024).

Setelah melakukan wudhu, seorang Muslim dapat melaksanakan shalat, ibadah yang menjadi tiang agama. Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim dewasa, baik pria maupun wanita, sebanyak lima kali dalam sehari. Shalat memiliki tata cara yang terstruktur dan sangat jelas, yang meliputi gerakan-gerakan fisik, seperti berdiri, ruku, sujud, hingga duduk, yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan ketaatan dan penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT. Shalat bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, mengungkapkan rasa syukur, memohon ampunan, dan meminta petunjuk-Nya (Miskiyyah & Nihayah, 2024).

Seperti halnya wudhu, shalat juga memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sah dan diterima oleh Allah SWT. Salah satu syarat utama dalam shalat adalah wudhu yang sah. Artinya, sebelum melaksanakan shalat, seorang Muslim harus memastikan bahwa dirinya dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar. Wudhu yang benar dan sesuai dengan tuntunan fiqih menjadi syarat utama agar shalat yang dilaksanakan dapat diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dengan baik tata cara wudhu dan shalat agar ibadah yang dilakukan tidak sia-sia (Nasikhah & Badrus, 2020).

Pentingnya pemahaman tentang wudhu dan shalat juga berkaitan dengan peningkatan kualitas spiritual seorang Muslim. Ibadah tidak hanya dilihat dari segi fisik semata, tetapi juga harus diperhatikan aspek batinnya. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang bisa mengganggu kekhusyukan ibadah, mulai dari kesibukan duniawi, gangguan pikiran, hingga kebiasaan buruk yang sering kali mempengaruhi hati. Oleh karena itu, ibadah seperti wudhu dan shalat berfungsi sebagai alat untuk membersihkan hati dan jiwa, menyucikan diri dari dosa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Setiap gerakan dalam shalat, seperti rukuk, sujud, dan tahiyat, mengandung makna yang mendalam, yang mengingatkan umat Muslim untuk selalu rendah hati, berserah diri, dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT (Dahlan, 2015).

Meskipun tata cara wudhu dan shalat terlihat sederhana, namun banyak umat Muslim yang terkadang masih melupakan beberapa syarat atau melakukan langkah-langkahnya dengan tidak sempurna. Hal ini sering terjadi

karena kurangnya pemahaman tentang fiqih wudhu dan shalat, serta ketidaktahuan tentang betapa pentingnya ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tentang fiqih wudhu dan shalat harus diberikan sejak dini, terutama bagi siswa-siswi di tingkat madrasah tsanawiyah (MTS), agar mereka bisa menjalankan ibadah dengan benar dan sesuai dengan ajaran agama (Mahbubi, 2025; Nasikhah & Badrus, 2020).

Dalam konteks pendidikan agama Islam di MTS, materi fiqih tentang wudhu dan shalat menjadi bagian yang sangat krusial untuk dipelajari. Melalui pengajaran yang benar dan sistematis, diharapkan siswa dapat memahami tidak hanya cara melaksanakan wudhu dan shalat dengan baik, tetapi juga menghayati makna dan tujuan dari kedua ibadah tersebut. Materi fiqih ini tidak hanya membahas tata cara, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kebersihan, ketakwaan, kedisiplinan, dan rasa syukur kepada Allah SWT (Fikri, 2014; Mahbubi, 2013).

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk melaksanakan shalat secara tepat waktu dan dengan tata cara yang benar. Shalat yang dilakukan dengan penuh kesadaran, dimulai dengan wudhu yang sah dan benar, akan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah. Sebaliknya, jika salah satu dari syarat atau tata cara tersebut tidak diperhatikan, maka shalat kita bisa saja tidak diterima, meskipun kita sudah melakukannya dengan penuh rasa ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman tentang fiqih wudhu dan shalat agar ibadah yang dilaksanakan bisa memberikan manfaat yang maksimal (Mahbubi, 2025).

Menurut Mahbubi & Karomah pemahaman tentang tata cara wudhu yang benar adalah hal yang sangat penting untuk umat Islam, terutama remaja yang mulai belajar kewajiban ibadah (Mahbubi & Karomah, 2024). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah & Badrus juga menunjukkan bahwa pembelajaran tentang tata cara wudhu yang benar membantu membentuk kebiasaan bersih dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung pelaksanaan ibadah yang lebih sah dan diterima oleh Allah SWT. Meskipun wudhu terlihat sederhana, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam terkait urutan dan syarat-syarat dalam pelaksanaannya (Nasikhah & Badrus, 2020). Shalat sebagai ibadah yang paling penting dalam Islam diatur dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dahlan menjelaskan bahwa shalat bukan hanya sekadar ritual fisik, melainkan sarana komunikasi spiritual

dengan Allah SWT. Gerakan-gerakan dalam shalat, seperti rukuk dan sujud, mengandung makna yang mendalam, yakni rasa rendah hati dan ketundukan seorang hamba (Dahlan, 2015). Miskiyyah & Nihayah menambahkan bahwa dengan melaksanakan shalat secara benar, seorang Muslim dapat memperkuat ikatan batin dengan Allah dan memperoleh pahala yang berlimpah (Miskiyyah & Nihayah, 2024).

Wudhu dan shalat memiliki hubungan yang sangat erat dalam fiqih Islam. Nasikhah & Badrus menunjukkan bahwa wudhu yang sah adalah syarat utama agar shalat diterima oleh Allah SWT. Pemahaman yang baik mengenai syarat-syarat wudhu sangat mempengaruhi kesempurnaan shalat itu sendiri (Mahbubi, 2013; Nasikhah & Badrus, 2020). Selain itu, dalam kajian Fikri pentingnya pemahaman tentang syarat dan rukun shalat yang benar juga turut mendukung kualitas ibadah seorang Muslim. Pendidikan fiqih mengenai wudhu dan shalat sangat vital bagi pembentukan karakter siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fikri juga menekankan bahwa melalui pembelajaran fiqih yang sistematis, siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga menghayati nilai-nilai di baliknya, seperti kebersihan, ketakwaan, dan kedisiplinan. Ini penting agar mereka dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan mendapatkan manfaat maksimal dalam kehidupan sehari-hari (Fikri, 2014).

Sebagai penutup, wudhu dan shalat bukan hanya ibadah yang bersifat formalitas, tetapi memiliki makna yang dalam dalam kehidupan seorang Muslim. Keduanya merupakan sarana untuk menjaga kebersihan fisik dan batin, serta untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai tata cara dan makna wudhu serta shalat sangat penting untuk membentuk karakter seorang Muslim yang taat, disiplin, dan selalu mengedepankan kesucian dalam setiap aspek kehidupannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali pemahaman dan praktik wudhu serta shalat pada siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tata cara wudhu dan shalat yang diajarkan di madrasah, serta makna yang terkandung dalam ibadah tersebut bagi para siswa. Dengan pendekatan ini,

peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik mengenai pemahaman fiqh dalam kehidupan sehari-hari siswa (Iskandar, 2022).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo yang sedang mempelajari materi fiqh terkait dengan wudhu dan shalat. Pemilihan siswa kelas 7 sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini, siswa mulai mempelajari tata cara ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Brondz, 2012). Selain itu, guru agama Islam yang mengajar materi fiqh di madrasah juga dilibatkan untuk memberikan pandangan terkait pendekatan pengajaran yang diterapkan di madrasah. Pemilihan subjek penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai pemahaman dan pelaksanaan ibadah wudhu dan shalat, serta tantangan yang dihadapi dalam mempraktikkan ajaran fiqh ini (Manzilati, 2017).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru agama Islam untuk menggali pemahaman mereka tentang tata cara wudhu dan shalat, serta bagaimana mereka mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, memberikan ruang bagi responden untuk memberikan jawaban secara mendalam dan menggambarkan pengalaman mereka dengan jelas. (Conway & Stanley, 2006)

Selain wawancara, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan wudhu dan shalat oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini berguna untuk melihat apakah siswa sudah melaksanakan tata cara yang benar sesuai dengan fiqh yang diajarkan, serta untuk menilai kedisiplinan mereka dalam mengamalkan ajaran fiqh tersebut (Salmaa, 2023).

Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari buku ajar, materi pembelajaran, dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Dokumentasi ini membantu memahami materi yang diajarkan oleh guru dalam konteks fiqh wudhu dan shalat, serta memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa menerima dan memahami materi yang diberikan (Pugu et al., 2024).

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang diperoleh, kemudian

mengkategorikan data tersebut berdasarkan topik-topik yang relevan, seperti tata cara wudhu, pemahaman tentang shalat, tantangan dalam mempraktikkan ibadah, serta peran guru dalam pengajaran fiqh.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan pemeriksaan data secara berulang untuk memastikan bahwa tidak ada bias dalam pengumpulan dan analisis data (Salmaa, 2023).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat, serta bagaimana fiqh berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka sebagai individu Muslim yang taat, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan praktik wudhu serta shalat pada siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo, yang merupakan materi penting dalam pembelajaran fiqh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo sudah memiliki pemahaman dasar mengenai tata cara wudhu dan shalat, meskipun ada beberapa kesenjangan dalam pelaksanaannya (Mahbubi, 2025; Nasikhah & Badrus, 2020). Penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman yang diperoleh siswa lebih banyak dipengaruhi oleh pengajaran guru agama, media pembelajaran yang digunakan, dan kebiasaan yang diterapkan di rumah masing-masing siswa.

Dari hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya wudhu dan shalat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa melaksanakan wudhu dan shalat sesuai dengan tata cara yang benar. Beberapa siswa mengaku sering terburu-buru dalam berwudhu dan tidak memperhatikan langkah-langkahnya dengan seksama. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang berangkat ke sekolah dalam keadaan terburu-buru atau yang merasa waktu untuk shalat terbatas karena padatnya aktivitas. Mereka menyatakan bahwa dalam keadaan terburu-buru,

mereka kadang melewatkan beberapa langkah dalam wudhu, seperti tidak membasuh kaki dengan benar atau tidak menyempurnakan niat wudhu.

Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka sering kali merasa kurang yakin dengan cara shalat yang benar. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka merasa bingung ketika harus melakukan gerakan tertentu, seperti ruku, sujud, dan duduk di antara dua sujud. Meskipun mereka telah mempelajari tata cara shalat dalam pelajaran fiqih, kesulitan untuk mengingat urutan gerakan yang tepat terkadang mengganggu kekhusyukan dalam shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teoritis tentang shalat sudah ada, pengaplikasiannya dalam praktik sehari-hari masih memerlukan bimbingan dan latihan lebih lanjut.

Di sisi lain, hasil wawancara dengan guru agama Islam di MTS menunjukkan bahwa pengajaran materi fiqih wudhu dan shalat dilakukan dengan pendekatan yang sistematis. Guru mengajarkan tata cara wudhu dan shalat berdasarkan petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan penekanan pada pentingnya niat yang ikhlas dan memahami makna setiap gerakan dalam shalat. Guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan diri dan mengajarkan mereka bagaimana wudhu dan shalat tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun demikian, guru juga mengakui adanya tantangan dalam memastikan bahwa siswa benar-benar mengerti dan dapat melaksanakan wudhu dan shalat dengan benar, terutama karena keterbatasan waktu di kelas dan perbedaan latar belakang siswa yang memengaruhi tingkat pemahaman mereka.

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang sudah terbiasa melakukan wudhu dan shalat di rumah umumnya lebih percaya diri dalam melaksanakannya di sekolah. Mereka sudah dapat melakukan wudhu dan shalat dengan benar sesuai dengan tata cara yang diajarkan. Namun, beberapa siswa yang kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan di rumah terlihat kurang teliti dalam melaksanakan wudhu dan shalat, terutama dalam hal menyempurnakan setiap gerakan atau mengucapkan bacaan dengan benar. Ada juga siswa yang merasa cemas atau kurang fokus saat melaksanakan shalat, terutama ketika berada di luar rumah atau dalam situasi yang kurang mendukung untuk beribadah.

Studi dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa materi fiqih mengenai wudhu dan shalat disajikan secara komprehensif dalam buku ajar yang digunakan di MTS. Buku ajar ini menjelaskan dengan rinci tata cara

wudhu dan shalat, serta memberikan contoh soal dan latihan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Namun, beberapa siswa mengaku merasa kesulitan ketika harus mempraktikkan teori yang telah dipelajari di kelas, karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara langsung di rumah atau lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami dasar-dasar wudhu dan shalat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah kurangnya waktu dan kesempatan untuk berlatih secara teratur, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun demikian, sebagian besar siswa memiliki niat yang baik untuk melaksanakan ibadah dengan benar, namun keterbatasan dalam pemahaman dan kebiasaan yang belum sepenuhnya terbentuk menyebabkan adanya ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya.

Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tata cara wudhu dan shalat. Pengajaran yang lebih praktis, dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih langsung, dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi (Mahbubi & Karomah, 2024). Selain itu, penguatan nilai-nilai spiritual dalam mengerjakan ibadah, seperti kesadaran akan pentingnya kebersihan dan ketakwaan, perlu ditekankan agar siswa dapat merasakan makna ibadah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan fiqih mengenai wudhu dan shalat di MTS sudah berjalan dengan baik, namun masih perlu adanya pembaruan dalam metode pengajaran dan pendekatan yang lebih intensif untuk memastikan siswa dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran fiqih yang efektif dapat membentuk karakter dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama secara lebih konsisten.

Pendidikan fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTS) memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama bagi para siswa (Mahbubi, 2025). Materi yang diajarkan, termasuk tata cara wudhu dan shalat, adalah dua aspek dasar dalam kehidupan seorang Muslim yang harus dipahami dan diterapkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan praktik wudhu serta shalat di kalangan siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan sejumlah faktor yang memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan kedua

ibadah ini, baik dari segi teori yang diajarkan di kelas maupun praktik di kehidupan sehari-hari. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan tersebut dan mengaitkannya dengan teori fiqih serta pengaruh lingkungan dalam pembelajaran agama di kalangan siswa.

Pemahaman tentang wudhu dan shalat di kalangan siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar tentang tata cara wudhu dan shalat, terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam praktiknya. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah kebiasaan pribadi yang terbentuk di rumah. Siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar di rumah, baik wudhu maupun shalat, umumnya lebih percaya diri dan mampu melaksanakan ibadah dengan sesuai tata cara yang diajarkan di madrasah. Mereka juga cenderung lebih memahami makna dari setiap gerakan dalam shalat, seperti ruku, sujud, dan tahiyat. Pemahaman ini sangat penting, karena fiqih bukan hanya mengajarkan tentang gerakan fisik, tetapi juga terkait dengan penghayatan spiritual dalam beribadah. Shalat, sebagai tiang agama, mengandung banyak makna yang dalam, baik secara fisik maupun batin.

Namun, tidak semua siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo memiliki kebiasaan yang sama dalam hal ibadah. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam melaksanakan wudhu dan shalat dengan sempurna, meskipun mereka sudah mempelajari tata cara tersebut di sekolah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebiasaan mereka yang kurang dalam beribadah di rumah. Mungkin saja di rumah mereka kurang mendapatkan pengawasan langsung dari orang tua terkait pelaksanaan ibadah, sehingga mereka tidak terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat secara benar dan sesuai aturan fiqih. Ketika mereka memulai melaksanakan ibadah di sekolah, mereka merasa tidak cukup percaya diri dan bahkan ragu dengan langkah-langkah yang harus dilakukan, meskipun mereka telah mempelajarinya.

Dalam proses pengajaran fiqih, guru agama memegang peranan yang sangat penting. Guru yang mengajarkan materi fiqih harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah memastikan bahwa siswa benar-benar memahami tata cara yang benar dalam berwudhu dan melaksanakan shalat (Nasikhah & Badrus, 2020). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang dapat memberikan contoh

dan inspirasi bagi siswa untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat di kelas. Pendekatan praktis ini dapat membantu siswa mengingat dengan lebih mudah dan memahami secara lebih mendalam bagaimana melaksanakan kedua ibadah ini dengan benar.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa kesulitan untuk mengingat urutan gerakan dalam shalat, terutama bagi mereka yang baru mulai belajar tentang tata cara shalat. Meskipun mereka sudah mempelajarinya secara teori, terkadang ingatan mereka tidak cukup kuat untuk mengingat setiap langkah secara tepat, sehingga mereka merasa bingung ketika harus melakukannya dalam shalat. Salah satu solusinya adalah dengan memberikan latihan yang lebih sering dan melibatkan siswa dalam kegiatan praktik secara rutin. Latihan yang terstruktur dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik mereka dalam melakukan gerakan shalat yang benar. Selain itu, guru juga perlu memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna di balik setiap gerakan, agar siswa tidak hanya sekedar melakukan gerakan fisik, tetapi juga dapat meresapi maknanya dalam beribadah.

Pentingnya pemahaman makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan dalam proses pendidikan fiqih. Wudhu, misalnya, bukan hanya merupakan langkah fisik untuk membersihkan diri, tetapi juga merupakan simbol penyucian hati. Dalam wudhu, setiap langkah seperti membasuh tangan, wajah, dan kaki, memiliki makna untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Selain itu, wudhu juga menjadi sarana untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan shalat, yang merupakan waktu khusus untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Begitu juga dengan shalat, yang lebih dari sekedar kewajiban fisik, tetapi juga harus dipahami sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam shalat, setiap gerakan dan bacaan memiliki makna yang dalam, yang dapat mengingatkan seorang Muslim untuk selalu rendah hati, bersyukur, dan memohon ampunan serta petunjuk dari Allah.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam pendidikan fiqih adalah bagaimana menciptakan kebiasaan ibadah yang konsisten pada siswa. Banyak siswa yang mungkin sudah memahami tata cara dan makna ibadah, namun kesulitan dalam menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Pengaruh

lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, sangat berperan dalam membentuk kebiasaan ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ibadah, dengan memberi contoh yang baik dan menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan shalat di sekolah. Pendekatan yang lebih holistik, yang melibatkan orang tua dan sekolah, dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan ibadah yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan fiqh mengenai wudhu dan shalat di MTS kelas 7 telah berhasil memberikan pemahaman dasar kepada siswa. Namun, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam praktik pelaksanaannya. Pemahaman siswa yang lebih mendalam tentang tata cara dan makna kedua ibadah ini sangat bergantung pada pengajaran yang efektif dari guru, kebiasaan ibadah yang diterapkan di rumah, serta lingkungan yang mendukung. Pendidikan fiqh harus terus diperkuat dengan metode yang lebih praktis dan menyeluruh agar siswa dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan meresapi maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pembentukan karakter, ibadah wudhu dan shalat seharusnya tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kedisiplinan, ketakwaan, dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan praktik wudhu serta shalat di kalangan siswa kelas 7 MTs NU Kraksaan Probolinggo belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan rutinitas harian, meskipun pembelajaran fiqh telah dilaksanakan secara sistematis. Temuan ini merefleksikan pentingnya pendekatan pendidikan fiqh yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan prosedural, tetapi juga perlu menumbuhkan makna ibadah dalam konteks kehidupan siswa. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum fiqh di tingkat Madrasah Tsanawiyah dengan menekankan perlunya integrasi pendekatan afektif dan praktis dalam pembelajaran ibadah. Secara praktis, guru fiqh dianjurkan untuk memperbanyak praktik langsung dan refleksi makna ibadah dalam kegiatan pembelajaran; sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan ibadah, termasuk menyediakan waktu dan ruang shalat yang memadai; dan orang tua diharapkan aktif dalam membimbing serta mengawasi

pelaksanaan wudhu dan shalat anak di rumah. Kolaborasi antara ketiga pihak ini menjadi krusial untuk membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan fiqh di tingkat MTS perlu dikuatkan sebagai proses pembentukan karakter religius, bukan sekadar penguasaan materi keagamaan, agar siswa mampu menjalankan ibadah secara utuh dengan kesadaran, kedisiplinan, dan ketakwaan yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Review of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, by M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Dahlan, M. (2015). Pendekatan Antropologis Dalam Paradigma Usul Fikih. *Jurnal Madania*, 19(1).
- Fikri, M. S. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Khadijah A. Yani Surabaya* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://digilib.uinsa.ac.id/1939/?utm_source=chatgpt.com
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Fikih*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M., & Karomah, S. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(02), 304–317. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Miskiyyah, U. Z., & Nihayah, I. (2024). Implementasi Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas Ix Di Mts Thoriqul Ulum. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), Article 6. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/798>
- Nasikhah, K., & Badrus, B. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di MTsN 7 Kepung Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1397>

- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Salmaa. (2023). *Metodologi Penelitian: Pengertian, Manfaat, Jenis, Contoh*.
<https://penerbitdeepublish.com/metodologi-penelitian/>